

Analisis Tentang Hadits-Hadits Tujuan Pendidikan Dalam Islam

Alinna¹, Juliana², Khairunnisya³, Tia Salsabilla⁴, Wismanto⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Muhammadiyah Riau

¹ 200803043@student.umri.ac.id, ² 200803023@student.umri.ac.id, ³ 200803042@student.umri.ac.id,

⁴ 200803003@student.umri.ac.id, ⁵ wismanto29@umri.ac.id

Abstract. *The purpose of education in Islam is the most important element in Islamic education. This is indicated by the significant number of verses in the Qur'an and the Prophet's Hadith relating to education or science. There are many studies related to the goals of education in Islam, but have not comprehensively demonstrated the desired educational goals. This study aims to describe the educational objectives of the Prophet's hadith perspective in the book of Shahihain. By using a library approach, the author concludes that the goals of education in the book of Shahihain are devotion to Allah, making students have noble character, goodness in life in the world and the hereafter and forming a strong believer personality.*

Keywords: *Noble Morals, 'Abdullah, Caliph, Shahihain, Educational Goals.*

Abstrak. Tujuan Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam pendidikan Islam. Hal ini ditandai dengan jumlah ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang berkaitan dengan pendidikan atau ilmu pengetahuan cukup signifikan. Banyak penelitian terkait tujuan pendidikan dalam Islam, Namun belum secara komprehensif menunjukkan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tujuan pendidikan dalam perspektif hadis Nabi yang terdapat pada kitab Shahihain bab iman. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *Library Research*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dalam kitab Shahihain yaitu pengabdian kepada Allah, menjadikan peserta didik berakhlak mulia, kebaikan hidup di dunia dan akhirat serta membentuk pribadi mukmin yang kuat.

Kata Kunci: *Akhlak Mulia, 'Abdullah, Khalifah, Shahihain, Tujuan Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Karena tujuan memberikan arah, patokan, dasar serta acuan ke mana kegiatan tersebut akan digiring dan apa yang diinginkan dari kegiatan tersebut. Tanpa adanya tujuan, apapun bentuk kegiatannya, termasuk pendidikan tidak akan memperlihatkan hasil dan tidak dapat pula diukur sejauhmana tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Untuk itu, penetapan tujuan pada saat melakukan perencanaan, sebelum kegiatan terlaksana merupakan suatu hal yang sangat urgen. Pada gilirannya, tujuan dapat pula dijadikan sebagai standar/parameter sekaligus bahan evaluatif untuk mengetahui berhasil tidaknya program yang direalisasikan.

Pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu itu

secara dinamis dan fleksibel. Hal ini berarti pendidikan Islam secara maksimal harus bisa mendidik peserta didik agar memiliki kecerdasan atau kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperolehnya, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman (Zaim, 2019).

Pendidikan merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk meningkatkan kadar keimanannya terhadap Allah Subhanahu Wa Taala. Manusia, jika semakin banyak mengerti tentang dasardasar ilmu pendidikan Islam maka mereka akan lebih tahu dan mengerti akan terciptanya seorang hamba yang beriman. Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu di dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat dan kehidupan di lingkungan alam sekitar melalui proses pendidikan (Al Farabi, 2020)

Pendidikan adalah suatu proses dalam mencapai suatu tujuan. Tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah Subhanahu Wa Taala. agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepadanya (Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Najihah azzahra, Riha Datul Aisyah, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, 2024; Winda Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024). Dengan landasan yang kokoh dan kuat, tentu pada akhirnya akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang maksimal, yang menciptakan sosok manusia yang berkualitas sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Banyak penelitian terkait tujuan pendidikan dalam Islam, namun belum secara komprehensif menunjukkan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Di antara penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Al Farabi, beliau menuturkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yakni menjadikan manusia menjadi manusia paripurna atau insan kamil (Deprizon et al., 2023; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023).

Kesimpulan ini agaknya hanya menyimpulkan tujuan pendidikan secara umum tanpa pembahasan detail. Lebih lanjut Sulaemang menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa tujuan pendidikan akhir peserta didik yaitu agar memiliki kecerdasan intelektual, dapat berinteraksi dengan masyarakat, serta dapat menjadi manusia beriman dan bertakwa berdasarkan petunjuk hadis Nabi ﷺ (Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, 2018; Mauliza et al., 2024; Wan Enalya, Zahara Tul Husni, Winda Alya Ramadhani, Raju Pratama Marronis, 2024). Kesimpulan ini sudah meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan, namun belum menyentuh

aspek afektif atau akhlak. Secara vertikal dan horizontal sudah memadai, namun tujuan akhir masih wacana semata tanpa indikator implementasi secara nyata. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang maksimal, maka pendidikan itu diawali melalui pendidikan dalam keluarga, kemudian sekolah dan lingkungan sekitar. Pendidikan terhadap anak tidak hanya dilakukan ketika mereka masih kecil, akan tetapi dilakukan sejak dalam kandungan sampai ia tumbuh dewasa (Farida, 2018).

Demikian halnya dalam hadis, banyak dijumpai hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan pendidikan (tujuan pendidikan). Penelitian yang relevan sesuai dengan kajian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, beliau mengatakan bahwa: “hadis sebagai sebuah bentuk implementasi kepribadian Nabi Muhammad Saw memiliki muatan teori pendidikan yang dapat dijadikan cermin bagi pengembangan pendidikan. Pada beberapa hadis yang memuat konstruksi teoritis tujuan pendidikan, terdapat beberapa pokok pikiran mengenai tujuan pendidikan, seperti pendidikan jasmani, pendidikan rohaniah, pendidikan emosional, pendidikan sosial, pendidikan akhlak, dan pendidikan akal” (Amanda et al., 2024; Bila et al., 2024; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024).

Tujuan pendidikan tersebut mengisyaratkan komprehensivitas konsepsi Islam mengenai pendidikan. Komprehensivitas tersebut setidaknya menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya mengembangkan aspek kecerdasan aqliyah, melainkan meliputi semua aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Katni, bahwa Tujuan pendidikan Islam harus mampu mengembangkan fitrah/potensi manusia (ruh bertuhan, akal, jasad, emosi, akhlak dan aspek kemasyarakatan (sosial). Pendidikan Islam sebagai manifestasi insan kamil (makhluk terbaik) yang memiliki orientasi tujuan untuk mengembangkan potensi (fitrah)-nya serta mengembangkannya secara tawazun (seimbang) antara seluruh potensi manusia untuk kepentingan kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan Al Hadis (Katni, 2017).

Pendidikan dalam konsep tarbiyah adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses pendidikan itu, individu dibentuk agar mencapai derajat yang tinggi dan sempurna (insan kamil) (Siddik, 2018). Menurut Muniroh, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan pribadi muslim yang sempurna, yang beriman, bertakwa, berilmu,

bekerja dan berakhlak mulia dalam mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah (Munirah, 2016).

Kedudukan hadis dalam pendidikan agama Islam menjadi dasar dan fondasi bagi konsep, kerangka kerja dan desain pendidikan agama Islam mengingat hadis memberikan alasan yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai kegiatan yang harus dikembangkan dalam kehidupan muslim (Muvid, 2020). Dengan demikian, penulis akan menguraikan beberapa hadis Nabi saw., khususnya yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan analisis teks dan pendekatan interpretatif. Penelitian kepustakaan dilakukan untuk menganalisis topik terkait tujuan pendidikan dalam Islam, khususnya yang terdapat dalam Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Pengumpulan data diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab yang dikarang oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, dengan judul Shahih Al-Bukhari Bab Iman, terbitan Daar Ibn Katsir, Beirut pada tahun 2002. Untuk memudahkan interpretasi, maka digunakan kitab Ahmad bin Ali bin Hajar Al-‘Asqalani, berjudul Fath Al-Bari Syarah Sahih Al-Bukhari, jilid I, Dar al-Ma’rifah, Beirut, terbitan 1379.

Selanjutnya sumber data primer lainnya yang digunakan yaitu kitab Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj Ibn Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi dengan judul Shahih Muslim, terbitan Baitul Afkar Al Dauliyah, Saudi Arabia, tahun 1998. Di samping itu, digunakan pula cetakan versi Daral-Kutubal-‘Ilmiyah, Beirut, terbitan tahun 261 H. Adapun untuk memudahkan analisis dan interpretasi, maka penulis menggunakan kitab Yahya bin Syaraf An-Nawawi, dengan judul Al-Minhaj Syarah Sahih Muslim, Jilid I, Dar Ihya’ at-Turas Al-‘Arabi. Beirut, yang diterbitkan pada tahun 1392 H.

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (content analysis). Tujuannya yaitu sebagai pengembangan atau implementasi teori yang telah ada. Dalam hal ini, hadishadis tentang tujuan pendidikan yang mengandung kata ilmu, diolah, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga

diperoleh natijah sebagai bentuk relevansi hadis dengan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan tujuan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Hadits 1

Abu Hurairah berkata: bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril *‘Alaihis salam* yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit." (Jibril *‘Alaihis salam*) berkata: "Apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apa pun, kamu dirikan salat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril *‘Alaihis salam*) berkata: "Apakah ihsan itu?" Beliau menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." (Jibril *‘Alaihis salam*) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Beliau menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya.

Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya, (yaitu): jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah." Kemudian Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* membaca: {Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat} (Luqman: 34). Setelah itu Jibril *‘Alaihis salam* pergi, kemudian beliau berkata: "Hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatu pun, maka Nabi bersabda: "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau dijadikan sebagai iman." (Al-Bukhari, 2002, Juz I, hlm. 23). Ibnu Hajar Al-‘Asqalani (1379 H, Jilid I, hlm. 125) dalam *Fath Al-Bari* menyebutkan bahwa hadis ini mengandung seluruh konsep pengabdian kepada Allah, baik yang lahir maupun yang batin. Pengabdian secara lahir dengan cara melaksanakan rukun Islam. Adapun pengabdian secara batin dengan cara mengimani rukun iman dan mengamalkan konsekuensinya serta merealisasikan ihsan yang merupakan tingkat tertinggi dalam Islam.

2. Hadits 2

Dari Abu Ayyub dia berkata: "Seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, seraya bertanya: 'Tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang mendekatkanku dari surga dan menjauhkanku dari neraka?' Beliau menjawab: 'Kamu menyembah Allah, tidak mensyirkannya dengan sesuatu apa pun, mendirikan salat, menunaikan zakat, menyambung silaturahmi dengan keluarga. ' Ketika dia pamit maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika dia berpegang teguh pada sesuatu yang diperintahkan kepadanya niscaya dia masuk surga. " Dan dalam suatu riwayat Ibnu Abu Syaibah: "Jika dia berpegang teguh dengannya. " (Muslim, 1998, hlm. 39). An-Nawawi (1392 H, Jilid I, hlm. 174) mengomentari hadis ini bahwa siapa saja yang dengan konsisten melaksanakan pengabdian kepada Allah dengan mengamalkan ibadahibadah di atas maka dia akan masuk surga.

3. Hadits 3

Dari Masruq dia berkata: "Kami pernah menemui Abdullah bin 'Amru ketika kami tiba di Kufah bersama Mu'awiyah, kemudian dia ingat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata: "Beliau tidak pernah berbuat kejelekan dan tidak menyuruh untuk berbuat kejelekan. " Lalu (Abdullah bin Amru) berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian ialah yang paling bagus akhlaknya. " (Al-Bukhari, 2002, hlm. 1511).

4. Hadits 4

Dari Masruq dia berkata: "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama Abdullah bin 'Amru, tiba-tiba dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya. " (Al-Bukhari, 2002, hlm. 1512): Ibn Hajar Al-'Asqalani (1379 H, hlm. 454). menjelaskan bahwa dalam hadis ini menggambarkan karakter yang baik dan akhlak yang mulia pada diri Nabi Muhammad. Beliau senantiasa menampakkan wajah yang ceria dan tidak pernah cemberut agar umatnya mencontoh Beliau.

5. Hadits 5

Qatadah bertanya kepada Anas, “Doa apakah yang paling sering digunakan Rasulullah saw.?” Anas menjawab, “Kebanyakan doa Nabi saw., adalah, *Allahumma atina fi al-dunya hasanat, wafi al-akhirati hasanat, waqina ‘adzabal-nar.* (Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka).” – (Muslim, 261 H, hlm. 1037):

Dalam Fath Al-Bari dijelaskan, Nabi memperbanyak doa ini karena di dalamnya mengandung nilai-nilai doa untuk kebaikan dunia dan akhirat. Kebaikan dunia berupa ilmu yang bermanfaat dan rezeki yang baik. Adapun kebaikan akhirat berupa dimasukkan ke dalam surga dan dijauhkan dari azab neraka (Al-Asqalani, 1379 H, hlm. 192).

6. Hadits 6

Abu Hurairah radliyallahu ‘anhu berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliyallahu ‘anhu berkata (mengutip firman Allah subhanahu wa ta'ala yang artinya): {Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus}. (Ar-Ruum: 30) Al-Bukhari (No. 1359, hlm. 327)

An-Nawawi (1392 H, Jilid XVI, hlm. 207) dalam Syarah Sahih Muslim menjelaskan bahwa setiap anak ketika dilahirkan di atas fitrahnya, yaitu mengenal Allah dan siap menerima ajaran Islam. Fitrah ini dapat berkembang dan dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

7. Hadits 7

”Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata: "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila

kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan: 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah: 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan setan” (Shahih Muslim, No. 4816).

An-Nawawi (1392 H, Jilid XVI, hlm. 215) menjelaskan bahwa dalam hadis ini mengandung penjelasan tentang keutamaan mukmin yang kuat dibandingkan mukmin yang lemah. Kuat yang dimaksud di sini bukan hanya kuat pada fisik tapi juga kuat pada mental dan tekad. Hal itu akan membantu seorang muslim melaksanakan perintah Allah dan amalan-amalan yang bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya serta tegar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan di dunia ini.

PEMBAHASAN

1. Pengabdian Kepada Allah Swt. ('Abdullah)

Kata Al-'ibadat diambil dari kata 'abd. Artinya manusia yang rendah hina, bagi junjungannya, pemilik segala urusannya. Tiap-tiap sesuatu yang ada di langit dan di bumi tidaklah datang kepada Allah kecuali sebagai 'abd (sebagai hamba). Karena kepemilikan Allah atas manusia adalah mutlak, maka manusia harus belajar semampunya untuk mampu beribadah kepada Allah swt., dengan ibadah yang sebaik-baiknya. Dengan demikian, pendidikan Islam juga diarahkan agar memfokuskan tujuan kepada pembinaan manusia menjadi hamba Allah swt., yang saleh. Pendidikan untuk penghambaan diri, sejak awal Islam muncul sudah dijadikan sebagai tujuan utama. Rasulullah saw., sepanjang hidupnya mengarahkan manusia untuk mencintai Allah swt. melebihi cinta kepada selain-Nya.

Dalam hal ini, pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusyukan terhadap-Nya, melalui seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syariah dan petunjuk Allah swt.

Pendidikan sangat penting, dan pendidikan juga merupakan jalan untuk beribadah kepada Allah. Melalui pendidikan yang benar dan terarah, manusia dapat memahami dan menyadari segala potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga dengan potensi yang dimilikinya, dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia, selain itu juga sebagai jalan untuk beribadah dan

mendekatkan diri kepada Rabb-Nya (Zaim, 2019). Materi terpenting dalam pendidikan tauhid (akidah) adalah: (a) membangun etos kerja dengan motivasi iman, Islam dan ihsan; (b) istikamah dalam beriman; (c) memahami fenomena alam dan sosial melalui pendekatan sunatullah sebagai refleksi pemahaman akidah (Mayangsari & Kartika, 2017).

Hadis di atas, bagian dari ratusan hadis lainnya yang mengajarkan sahabat dan umat lainnya untuk mengabdikan dirinya kepada Allah swt. Hasan Langgulung, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup sebagai tercermin dalam QS. Al-An'am 6: 162 yang menyatakan bahwa Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Oleh karena itu, semua pandangan tentang pendidikan harus berpangkal pada hidup tauhid. Berkenaan dengan itu, salah satu implikasi pokok tauhid ialah memusatkan kesucian hanya kepada Allah swt. Pendidikan keimanan ini dapat dirangkaikan bertujuan untuk menanamkan kepada anak dengan dasar-dasar iman, rukun iman, dan dasar-dasar syariat (Al-Munawar dkk., 2005, hlm. 12-13). Pendidikan keimanan ini menempatkan hubungan antara hamba dengan khaliknya menjadi bermakna. Perbuatan bertujuan dan berakhlak mulia, sehingga pada akhirnya ia akan memiliki dalam memegang peranan khalifah di muka bumi.

2. Menjadikan Peserta Didik Berakhlak Mulia

Menjadi sebuah keharusan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk tiap-tiap pribadi peserta didik agar memiliki akhlak (budi pekerti) yang mulia. Dalam dunia pendidikan dan kehidupan saat ini banyak sekali tantangan yang dihadapi, terutama krisis akhlak. Hal ini menurut Al-Munawar dkk. (2005, hlm. 34-36), bahwa krisis akhlak itu dapat dilihat dari penyebab timbulnya: (1) krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (self control),(2) krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif,(3) krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekuleristik, dan (4) krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

Pendidikan akhlak (adab) dapat dilakukan pada usia 0-6 tahun. unsur rohani sebagai esensi manusia adalah unsur yang tidak tampak pada diri manusia. Pendidikan Islam sangat mengedepankan unsur rohani sebagai bagian dari pembentukan akhlak anak. Pendidikan akhlak

manusia dimulai dari pengembangan rohani manusia yang dipresentasikan dalam pembiasaan salat (Rusli, 2017). Begitu juga halnya dalam mengaktualisasikan pendidikan akhlak dapat ditempuh dengan cara: (1) mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan akhlak yang telah dirumuskan ke dalam sebuah mata pelajaran yang relevan terutama dalam pendidikan agama dan kewarganegaraan; (2) mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan; (3) membangun komunikasi atau kerja sama antara lembaga pendidikan dengan orang tua peserta didik; dan (4) mengoptimalkan keteladanan para pendidik (Fauziyah, 2018).

3. Kebaikan Hidup di Dunia dan Akhirat

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa tujuan pendidikan Islam itu salah satunya adalah untuk memperoleh kebaikan hidup di dunia dan di akhirat. Hal tersebut menggambarkan bahwa Islam mengajarkan adanya keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Keduanya sangat penting, karena untuk menuju kebaikan di akhirat tentu harus diawali dengan kebaikan kita di dunia. Hadis 5 menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Oleh karena alam diciptakan Allah dengan segala kelengkapan isinya, maka tugas manusia adalah mampu untuk menjadi khalifah Allah di bumi ini, dengan memanfaatkan, memakmurkan, dan melestarikannya serta mampu merealisasikan eksistensi Islam yang rahmatanlil'alamiin. Dengan demikian, setiap individu (peserta didik) akan dapat merasakan kebahagiaan/kesuksesan hidup di dunia dan berlanjut sukses sampai ke akhirat.

4. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Dalam perspektif Islam, pendidikan adalah suatu proses memberi bantuan bagi seseorang dalam mengembangkan potensi al-jism dan ruh-nya untuk mengingat dan meneguhkan kembali syahadah primordialnya terhadap Allah swt., sehingga manusia mampu menempatkan diri dan keberadaannya secara tepat dan kontinu sebagai abd Allah dan khalifah-Nya. Potensi al-jism yang dikembangkan melalui proses pendidikan itu adalah daya-daya fisik dan gerak (Nasution, 1995, hlm. 37). Sedangkan potensi Al ruh adalah daya-daya atau kemampuan manusia untuk menalar dan memahami (aqliyah), mengatur atau mengendalikan diri (nafsiyah), dan melakukan penyucian atau pencerahan diri (qalbiyah) (Daud, 2003, hlm. 5-7).

Jalal (1977, hlm. 103-110) telah mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alat-alat potensial yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk meraih ilmu pengetahuan. Yang masing-masing alat itu saling berkaitan dan melengkapi dalam mencapai ilmu. Alat tersebut adalah: pertama, Al-lams dan al-syam (alat peraba dan alat penciuman/pembau), Q. S. Al-An'am: 7 dan Q. S. Yusuf: 94. Kedua, Al-sam'u (alat pendengaran), Q. S. Al-Isra': 36, Al-Mu'minun: 78, Al-Sajadah: 9, Al-Mulk: 23 dan sebagainya. Ketiga, Al-abshar (penglihatan), Q. S. Al-A'raf: 185, Yunus: 101, AL_Sajadah: 27, dan sebagainya. Keempat, Al-'aql (akal atau daya pikir), Q. S. Ali-Imran: 191, Al-An'am: 50, Al-Ra'd: 19, Thaha: 53-54, dan sebagainya. Kelima, Al-qalb (Kalbu), Q. S. AL-Hajj: 46, Muhammad: 24, Asy-Syu'araa': 192-194.

5. Membentuk Pribadi Mukmin yang Kuat

Tujuan pendidikan Islam yang terakhir penulis uraikan adalah membentuk pribadi mukmin yang kuat. Kuat yang dimaksud di sini adalah kuat jasmani dan juga kuat rohani (fisik dan mental yang kuat).

Tujuan pendidikan Islam membentuk pribadi anak didik yang kuat jasmani, rohani, dan nafsaninya (jiwa) yakni kepribadian Muslim yang dewasa. Sesuai dengan pengertian pendidikan Islam itu sendiri, yaitu bimbingan atau pertolongan secara sadar, yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik ke arah kedewasaan menuju terbentuknya kepribadian Muslim (Marimba, 1974, hlm. 33). Pelajaran yang bisa dipetik dari hadis tersebut di atas adalah: (a) Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia mukmin yang berkualitas baik jasmani maupun rohani; (b) Mukmin berkualitas adalah seorang yang mampu ber-mujahadah (mengendalikan) hawa nafsu tuntutan dan berbuat manfaat baik untuk dirinya, maupun untuk orang lain; (c) Mukmin berkualitas imannya menggabungkan usaha lahir dan batin, berusaha keras dan memohon pertolongan kepada Allah; dan (d) Mukmin berkualitas ketika tertimpa suatu musibah berusaha antara mengobati dan berserah diri kepada takdir Tuhan tanpa penyesalan (Khon, 2015, hlm. 170-171).

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi di atas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah suatu proses untuk menciptakan manusia yang beriman, berakhlakul karimah, berilmu, dan beramal secara baik dan benar dalam rangka merealisasikan ibadahnya terhadap Allah swt., dan mampu melaksanakan

peranannya selaku khalifah Allah di muka bumi ini untuk membangun struktur kehidupan dunianya yang dituntun syariat Islam dan mempergunakannya untuk kesejahteraan dan peradaban umat manusia secara keseluruhan.

Dari sekian banyak hadis nabi yang populer dalam kitab shahihain yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, maka penulis menarik lima kesimpulan hadis-hadis nabi tentang tujuan pendidikan Islam: pertama, sebagai pengabdian diri kepada Allah swt. ('Abdullah), kedua, menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia, ketiga, untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, keempat, untuk mengembangkan potensi anak didik (peserta didik), dan kelima, membentuk pribadi mukmin yang kuat.

Rekomendasi yang diajukan dalam kajian ini yaitu pertama, hendaknya para praktisi pendidikan mengimplementasikan tujuan pendidikan dalam Islam secara komprehensif serta menjadikan manusia sebagai 'abdullah' dan 'khalifah fil-ardhi'. Kedua, hendaknya para pemangku kebijakan merumuskan tujuan pendidikan dengan mengacu potensi yang dimiliki manusia sehingga peserta didik mampu mengeksplorasi potensi yang dimiliki secara sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, W. (2018). HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>
- Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024). *Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Seharian-Hari Mahasiswa*. 2(3).
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Bila, S., Nada, K., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. 2, 266–275.
- Deprizon, D., Fithri, R., Wismanto, W., Baidarus, B., & Refika, R. (2023). Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.800>
- Mauliza, T., Mayo, A. C., Az-zahra, C., & Helwena, Tsabita, W. (2024). *Pendidikan Islam Dari Sudut Pandang Kehidupan Manusia*. 2(1).
- Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, W. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 5(2), 29–42. http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB_I_BABV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Najiha azzahra, Riha Datul Aisyah, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, S. F. (2024). *Anak Didik*

- Dalam Perspektif Al Qur ' an : Kajian Analisis Qs . At-Tahrim. 2(3).*
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.*
- Wan Enalya, Zahara Tul Husni, Windi Alya Ramadhani, Raju Pratama Marronis, W. (2024). *Hadits - Hadits Tentang Metode Pendidikan. 2(2), 42–55.*
- Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an. 2, 290–300.*
- Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). *Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak. 2, 276–289.*